

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Metode Penelitian

Dalam melakukan kegiatan penelitian, agar penelitian yang dilakukan valid, jelas dan dapat dipertanggungjawabkan, maka perlu adanya rancangan atau landasan penelitian yang berisi tentang langkah-langkah penelitian atau disebut juga dengan pendekatan penelitian. Penelitian yang dilakukan ini menggunakan pendekatan kualitatif, yaitu penelitian yang dimulai dengan asumsi dan penggunaan kerangka teoritis atau kajian teori yang memengaruhi penelitian yang terkait dengan makna yang dikenakan oleh individu atau kelompok pada suatu permasalahan sosial atau manusia (Cresswell, 2014: 59).

Penelitian efektif adalah penelitian yang menggunakan metode penelitian yang sesuai. Oleh karena itu, metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif (1992: 62), yaitu metode penelitian yang dilakukan semata-mata berdasarkan fakta kebahasaan yang ada atau fenomena yang memang secara empiris hidup pada penuturnya. Tujuan dari metode deskriptif adalah untuk membuat gambaran atau lukisan secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat, serta hubungan antarsesama fenomena yang diselidiki.

B. Teknik Pengumpulan Data

Mengumpulkan data merupakan pekerjaan yang penting dalam meneliti. Hal tersebut diperkuat oleh Mahsun (2011: 84) yang berpendapat bahwa pengumpulan data merupakan dasar pelaksanaan tahapan analisis data. Pelaksanaan pengumpulan data ini ditunjang dengan beberapa teknik dan metode yang disesuaikan dengan kebutuhan penelitian.

Metode yang digunakan dalam pengumpulan data adalah metode simak karena cara yang digunakan untuk memperoleh data adalah dengan menyimak bahasa yang tidak hanya berkaitan dengan penggunaan bahasa secara lisan, namun juga

termasuk ke dalam bahasa tulis (Mahsun: 2011: 92). Hal tersebut mengindikasikan bahwa dalam pengumpulan data, peneliti memperhatikan secara teliti objek yang akan dijadikan data yaitu kalimat yang diperkirakan sebagai aspek yang menggunakan bahasa Jepang *V-TE IRU* dan padanannya dalam bahasa Indonesia berupa adverbial ‘sedang’ dan ‘telah’

Langkah selanjutnya, Mahsun (2011: 93) berpendapat bahwa metode simak ini memiliki teknik lanjutan yaitu teknik simak bebas libat cakap dan teknik catat. Teknik simak bebas libat cakap digunakan karena peneliti tidak terlibat dalam percakapan, sedangkan teknik catat karena penelitian ini berhadapan dengan bahasa tulis.

Dapat ditarik kesimpulan, maka cara selanjutnya yang ditempuh dalam penelitian ini adalah dengan teknik catat, yaitu mengumpulkan data dengan mencatat keseluruhan data yang diperkirakan sebagai aspek yang menggunakan bahasa Jepang *V-TE IRU* dan padanannya dalam bahasa Indonesia berupa adverbial ‘sedang’ dan ‘telah’. Setelah mencatat keseluruhan data yang diperkirakan sebagai aspek, maka selanjutnya adalah menyeleksi data yang telah terkumpul agar dapat diketahui bagian mana yang termasuk ke dalam aspek dan bagian mana yang tidak. Penyeleksian data merujuk kepada jenis aspek bahasa Jepang menurut Kindaichi (1988) dan aspek bahasa Indonesia menurut Tadjuddin (2005).

Dikarenakan pada penelitian ini menggunakan metode kualitatif, maka ciri-ciri penelitian kualitatif yaitu salah satunya adalah peneliti berperan sebagai instrumen penting. Para peneliti kualitatif mengumpulkan data sendiri dengan mempelajari dokumen-dokumen, mengamati perilaku, dan mewawancarai partisipan (Cresswell, 2014: 60). Oleh sebab itu, berikut ini akan dipaparkan mengenai kegiatan pengumpulan data beserta langkah-langkahnya:

1. Membaca novel *Norwegian Wood* dalam bahasa Jepang dan dalam terjemahan bahasa Indonesia (Metode Simak).
2. Mencatat kalimat-kalimat yang mengandung *V-TE IRU* dalam bahasa Jepang pada novel *Norwegian Wood* dan dalam terjemahan bahasa Indonesia (Teknik Catat).

3. Mengklasifikasikan data mengenai aspek *V-TE IRU* dalam bahasa Jepang pada novel *Norwegian Wood* dan dalam terjemahan bahasa Indonesia berdasarkan jenis aspeknya (aspek inkoatif, aspek kontinuatif, aspek resultif dan aspek frekuentatif).
4. Mengklasifikasikan data mengenai adverbia ‘sedang’, ‘masih’, ‘telah’ dan ‘sudah’ dalam data terjemahan bahasa Indonesia pada novel *Norwegian Wood* berdasarkan jenis aspeknya (aspek inkoatif, aspek kontinuatif, aspek resultif dan aspek frekuentatif).
5. Mengecek kembali data aspek *V-TE IRU* dalam bahasa Jepang pada novel *Norwegian Wood* dan data aspek beradverbia ‘masih’, ‘sedang’, ‘telah’ dan ‘sudah’ dalam terjemahan bahasa Indonesia, lalu memasukkan ke dalam kartu data berdasarkan jenis aspeknya.

C. Sumber Data

Sutedi (2011: 178) berpendapat bahwa dalam penelitian kebahasaan, data dapat diperoleh melalui novel-novel, surat kabar, atau naskah drama yang dipublikasikan. Peneliti menggunakan data dalam bentuk tertulis dengan alasan apabila bentuk data tertulis, maka objek tersebut dapat lebih mudah untuk diamati sehingga diharapkan tercapai tujuan penelitian yang ingin dicapai. Contoh-contoh kalimat penggunaan bahasa dalam kehidupan nyata (*jitsurei*) yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. *E book Norwei no Mori*, karya Haruki Murakami (*Jitsurei*)
2. *Norwegian Wood*, buku terjemahan, karya Haruki Murakami (*Jitsurei*)

D. Teknik Pengolahan Data

Mahsun (2011: 117) menyatakan bahwa tahapan analisis data merupakan tahapan yang sangat menentukan, karena pada tahapan ini kaidah-kaidah yang mengatur keberadaan objek penelitian harus sudah diperoleh. Penemuan kaidah tersebut merupakan inti dari sebuah aktivitas ilmiah yang disebut penelitian. Oleh karena itu dalam penanganan tahapan analisis data itu pun diperlukan metode dan teknik analisis yang handal.

Astia Nurindah Kencana Putri, 2019

V-TE IRU SEBAGAI PENGUNGKAP ASPEK DALAM BAHASA JEPANG DAN PADANANNYA DALAM BAHASA INDONESIA

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Setelah semua data terkumpul dan diklasifikasikan, kegiatan selanjutnya adalah analisis data. Pada tahap analisis data dalam penelitian ini digunakan metode padan dengan aneka tekniknya disesuaikan dengan karakter data yang diperoleh dan tujuan penelitian. Menurut Mahsun (2005: 111) ada dua metode utama yang dapat digunakan dalam analisis data, yaitu metode padan intralingual dan metode padan ekstralingual. Dalam hal ini penulis menggunakan metode padan intralingual yaitu metode analisis dengan cara menghubungkan bandingkan unsur-unsur yang bersifat lingual, baik yang terdapat dalam satu bahasa maupun dalam beberapa bahasa yang berbeda (Mahsun, 2005: 112). Metode ini digunakan untuk menganalisis adanya perbedaan makna aspek bahasa Jepang dengan bahasa Indonesia yaitu mendeskripsikan perubahan makna aspek ketika dipadankan ke dalam bahasa Indonesia.

Berdasarkan sajian di atas, maka berikut ini langkah konkrit yang dilakukan dalam penelitian.

1. Setelah menemukan kalimat aspek bahasa Jepang, langkah selanjutnya adalah memadankan ke dalam bahasa Indonesia melalui terjemahan berdasarkan konteks. Menggunakan teknik padan terjemahan konteks. Misalnya, apakah kalimat bahasa Jepang *V-TE IRU* berpadanan dengan kalimat bahasa Indonesia beradverbia ‘sedang’, ‘masih’, ‘telah’, dan ‘sudah’ (Metode Padan).
2. Mengecek kembali, kemudian menyimpulkan aspek apa yang terdapat dalam bahasa Indonesia beradverbia dengan ‘telah’, ‘sudah’, ‘masih’ atau ‘sedang’? Misalnya sebagai berikut.
 - a. Kutipan asli bahasa Jepang beserta romaji.

(1) ときどきまばたきしなければ、死んでいると言っても通りそうだった。 (NWJP, 2004: 377-378)
Toki doki mabataki shinakereba, shinde iruto ittemo doori soudatta
 Kalau tidak mengedipkan mata, yang sekali-kali dilakukannya, bisa saja ia dikatakan sudah mati (NWIND, 2017: 277)
 - b. Terjemahan konteks dalam bahasa Indonesia.
 - ‘Kalau tidak mengedipkan mata, yang sekali-kali dilakukannya, bisa saja ia dikatakan sudah mati’

- ‘Kalau tidak mengedipkan mata, yang sekali-kali dilakukannya, bisa saja ia dikatakan sedang mati’
- ‘Kalau tidak mengedipkan mata, yang sekali-kali dilakukannya, bisa saja ia dikatakan masih mati’
- ‘Kalau tidak mengedipkan mata, yang sekali-kali dilakukannya, bisa saja ia dikatakan telah mati’

c. Memastikan kemudian menyimpulkan. Misalnya sebagai berikut.

Jika data (1) diganti menjadi ‘orang itu sedang mati’, maka akan janggal dalam bahasa Indonesia. Kemudian, apakah perbedaan antara ‘orang itu sudah mati’ dan ‘orang itu telah mati’? Adverbia ‘sudah’ menyatakan hasil kejadian/perbuatan yang menampilkan pelaku masih ada terlihat, namun adverbia ‘telah’ menyatakan kenangan atau pengalaman yang menampilkan pelaku tidak terlihat sejak lama. Sehingga aspek *V-TE IRU* yang cocok dalam bahasa Jepang adalah menyatakan keadaan hasil kejadian/perbuatan.

